

**PENGARUH TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
MUALIMIN
NIM. F37008045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENGARUH TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS IV**

**MUALIMIN
NIM. F37008045**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Sugiyono, M.Si
NIP. 19550702198203 1 001**

**Dra. Hj. Nursyamsiar T
NIP. 19530424198103 2 002**

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi
NIP. 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP. 19510128 197603 1 001**

PENGARUH TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS IV

Mualimin, Sugiyono, Nursyamsiar. T
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: mualimin_90@yahoo.com

Abstrak: Pengaruh Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penggunaan Teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Berdasarkan analisis data dari hasil rata-rata tes akhir (post-test) kelas kontrol 61,40 dan rata-rata tes akhir (post-test) kelas eksperimen 82,25, diperoleh t_{hitung} sebesar 9,167 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) sebesar 1,997 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,167 > 1,997$), maka H_a diterima. Dan dari hasil perhitungan *effect size* (ES), diperoleh ES sebesar 1,87 (kriteria tinggi). Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan.

Kata Kunci: Teknik *Two Stay Two Stray*

Abstract: The influence of technique *Two Stay Two Stray* toward the outcome of social science (IPS) on the 4th grade student. The purpose of this research is to analyzed whether the use of technique *Two Stay Two Stray* toward the outcome of social science (IPS) on the 4th grade student. The method which used in this research is experimental method. The form of this experimental research is quasi experimental design. Based on the data analysis of final test average result control class 61,40 and post-test average experimental class 82,25, get the score t_{hitung} around 9,167 and t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) around 1,997 which mean greater than table ($>$) ($9,167 > 1,997$) so, H_a is accepted. And from the counting result of effect size (ES), acquired ES 1,87 (high criteria) this is mean cooperative learning technique *Two Stay Two Stray* give a high influence toward the outcome of social science (IPS) study on the 4th grade students of SDN 35 in south Pontianak.

Key word: Technique *Two Stay Two Stray*

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan fondasi awal untuk menanamkan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta menanamkan sikap kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Menurut Zanti Arbi, dkk (1991: 17) mengartikan bahwa “Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak untuk menjadi anggota masyarakat.” Hal itu juga tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II, pasal 3 yaitu : Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional di atas, maka perlu dilakukan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menurut Syaiful Sagala (2006 : 61), “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Tetapi pada kenyataannya bahwa metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi cepat bosan, jenuh dan tidak semangat dalam belajar.

Pada kenyataannya di sekolah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah atau kurang optimal. Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Selatan, didapat informasi bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah yaitu sebesar 53,23. Ini tentu merupakan nilai yang kurang memuaskan karena nilai ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Selatan adalah 60. Dan hasil observasi pada tanggal 8 November 2011 yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan, diketahui bahwa dalam penyampaian materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pada umumnya guru cenderung menggunakan metode ceramah. Menurut Buchari Alma (2008: 45), “Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.” Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa secara aktif, siswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman yang lain. Proses pembelajaran cenderung satu arah, yaitu antara guru dan siswa, sedangkan antara siswa dengan siswa jarang sekali terlihat, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak negatif terhadap rata-rata hasil belajar siswa yang rendah.

Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu hendaknya orientasi proses pembelajaran diubah, peran guru yang selama ini mendominasi kegiatan

pembelajaran hendaknya dikurangi dan memberi peluang yang lebih besar kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat pada guru sudah waktunya diubah menjadi terpusat pada siswa.

Model pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada aktifitas siswa, sehingga perlu diupayakan mendesain suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri, serta siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan temannya dalam menemukan dan memahami konsep-konsep dalam proses pembelajaran. Penekanan pada aspek interaksi antara siswa dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan berinteraksi dengan siswa lain dalam suatu kelompok. Hal ini merupakan salah satu penerapan teori belajar konstruktivisme. Menurut Sushkin, (dalam Isjoni, 2007: 32), dalam teori konstruktivisme, penekanan diberikan kepada siswa lebih daripada guru. Ini disebabkan siswalah yang berinteraksi dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kephahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut.

Pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Eko Budi Santoso dalam (<http://ras-eko.blogspot.Com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>), Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang sulit diatur saat proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model ini diharapkan dalam proses pembelajaran, siswa dapat berpikir secara kritis dan mampu memecahkan persoalan atau masalah dalam materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Selatan.”

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, (2) Untuk mendeskripsikan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, (3) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan tanpa menggunakan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, (4) Untuk mengukur pengaruh penggunaan model pembelajaran

kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-parangkat pembelajaran. Sedangkan Soekamto (dalam Trianto, 2007: 5). menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pebgajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Johnson & Johnson, (dalam Isjoni 2007: 17) berpendapat bahwa, model pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Anita Lie (2010: 12) “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong.” Jadi pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk sampai pada keberhasilan belajar yang maksimal baik secara kelompok maupun individu.

Variasi dari teknik model pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie (2010: 55-71) adalah (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) berpikir berpasangan berempat, (4) berkirim salam dan soal, (5) kepala bernomor, (6) kepala bernomor berstruktur, (7) dua tinggal dua bertamu, (8) keliling kelompok, (9) kancing gemerincing, (10) keliling kelas, (11) lingkaran kecil lingkaran besar, (12) tari bambu, (13) jigsaw, dan (14) bercerita berpasangan”.

Sedangkan teknik belajar dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) menurut Anita lie (2010: 61) yaitu model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer kagan pada tahun 1992, teknik ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia bergantung satu dengan yang lainnya.

Menurut Anita lie (2010: 62) bahwa “Penerapan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* ada enam langkah yaitu: (a) persiapan, (b) pembentukan kelompok, (c) diskusi masalah, (d) bertamu ke kelompok lain, (e) berbagi informasi dengan kelompok lain, (f) kembali ke kelompok asal dan mencocokkan hasil kerja.”

Kelebihan dari model pembelajaran ini menurut Eko Budi Santoso dalam (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>) yaitu, (1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, (2)

Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, (3) Lebih berorientasi pada keaktifan, (4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, (5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, (6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, (7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini menurut Eko Budi Santoso dalam (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-koooperatif-tipe-two.html>) yaitu, (1) Membutuhkan waktu yang lama, (2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, (3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan materi, dana dan tenaga, (4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Menurut Djamarah (2002: 11) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.” menurut Abdurrahman, 1999 (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris 2008: 14) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak dari suatu proses kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa dalam belajar.

Sri Anitah, dkk (2007: 2.7) mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu (1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar (2) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan penentu arah pembelajaran di dalam kelas. Jadi dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Sardiyo, dkk (2007: 1.26) mengungkapkan, “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.” Menurut KTSP (2006: 575) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

Menurut KTSP (2006: 575) mengungkapkan ruang lingkup pembelajaran IPS adalah (1) Manusia, tempat, dan lingkungan, (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Masa usia sekolah menurut Suryosubroto (dalam Djamarah, 2002: 90) sebagai masa intelektual bersekolah. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah di didik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Suryosubroto diperinci menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar (6-9 tahun) dan masa kelas tinggi sekolah dasar (10-13 tahun). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa masa intelektual siswa kelas empat Sekolah Dasar terletak pada masa kelas tinggi sekolah dasar atau tahap operasional konkret, dimana siswa cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada, memuji sendiri, membanding-bandingkan dirinya dengan siswa lain, menghendaki nilai hasil belajar yang baik. Siswa telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya tercapai dengan memanfaatkan benda-benda yang bersifat konkret atau nyata.

Menurut Sardiyo dkk (2008: 1.27).”Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

bertujuan untuk membentuk warga negara yang berkemampuannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial.” Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar diberikan dengan dasar-dasar materi dengan ruang lingkup dari waktu, sistem sosial dan budaya hingga perilaku ekonomi. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran IPS dengan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Sedangkan dalam pembelajaran langsung guru merupakan objek utama dalam pembelajaran, sehingga siswa berkecenderungan sebagai siswa yang pasif. Dengan demikian dalam pembelajaran dengan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini siswa dituntut untuk lebih aktif dibandingkan pembelajaran langsung. Oleh karena itu hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif juga akan lebih baik.

METODE

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hadari Nawawi (2007: 88) mengemukakan bahwa, “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan variabel yang lain.” Dengan metode eksperimen, penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan.

Sugiyono (2008: 108) mengungkapkan ada empat bentuk penelitian yang dapat digunakan berdasarkan metode eksperimen, yaitu (1) *Pre-Experimental design (nondesign)*, (2) *True Experimental design*, (3) *Factorial Design*, (4) *Quasi Experimental design*. Berdasarkan empat bentuk penelitian di atas, maka bentuk penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Experimental Design*) karena penelitian ini tidak mungkin sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Menurut Sugiyono (2008: 114), “Bentuk *quasi experimental design* terbagi menjadi dua bentuk desain, yaitu *Time-series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*”. Maka bentuk penelitian *quasi experimental design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* yang akan peneliti gunakan.

Menurut Sugiyono (2008: 117), “Populasi adalah wilayah Generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan Hadari Nawawi (2007: 150) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.” Dari kedua pendapat di atas populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35

Pontianak Selatan yang berjumlah 71 orang yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 35 orang dan siswa kelas IV B yang berjumlah 36 orang

Suharsimi Arikunto (2006: 131) menyatakan bahwa, "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti." Jumlah populasi relatif kecil maka keseluruhan populasi diambil sebagai sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* yang teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil semua sampel yang ada di dalam populasi, karena jumlah sampel/subjek peneliti yang tidak mencapai 100 orang. Suharsimi Arikunto (2006:139) menyatakan bahwa "*Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu". Sehingga menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Selatan yang berjumlah 71 orang dengan kelas IV A sebagai kelas Kontrol dan Kelas IV B sebagai Kelas Eksperimen.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi langsung dan Teknik Pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2007: 100), "Teknik observasi langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh pengamat melalui pengamatan langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi." Jadi, dalam pelaksanaan, peneliti sebagai pengajar dan guru IPS tempat peneliti mengadakan penelitian sebagai observer. Sedangkan Teknik Pengukuran menurut Hadari Nawawi (2007: 101) "adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan." Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan tes awal dan tes akhir pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan yang diberikan oleh guru. Teknik pengukuran ini sesuai digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Lembar Observasi dan Tes. Alat pengumpul data yang berupa lembar observasi ini digunakan dalam teknik pengumpul data berupa pengamatan langsung pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* dikelas IV SDN 35 Pontianak Selatan. Sedangkan Alat pengumpul data disesuaikan dengan teknik pengumpul data yang digunakan. Oleh karena teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik pengukuran, maka alat pengumpul data yang sesuai digunakan adalah tes. Serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 150).

Agar alat pengumpul data dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesis penelitian, maka diperlukan analisis

terhadap alat pengumpul data yaitu (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Validitas, (3) Reliabilitas, (4) Tingkat Kesukaran Soal, (5) Daya pembeda.

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan dapat menentukan kesimpulan yang tepat, maka perlu dilakukan teknik pengolahan data. Untuk menjawab masalah tentang rata-rata hasil belajar IPS siswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, menjawab apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan yang tidak menggunakan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, serta menjawab masalah tentang apakah terdapat pengaruh penggunaan model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan, maka akan dilakukan penghitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Menghitung rata-rata (\bar{X}) hasil tes awal dan tes akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 54}).$$

Menghitung Standar Deviasi (SD) hasil tes awal dan tes akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

$$SD = \frac{\sum (\bar{X})}{()} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 58}).$$

Melakukan ujicoba normalitas data dengan menggunakan Chi Kuadrat dengan prosedur sebagai berikut.

$$= \sum (\frac{ }{ }) \quad (\text{Subana dan Sudrajat, 2005: 149}).$$

Jika ternyata kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas variansinya.

$$F = \frac{ }{ } \quad (\text{Burhan Nurgiyantoro 2004: 216})$$

Dengan rumus varians, yaitu :

$$S^2 = \frac{\sum (\bar{X})}{()} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 57})$$

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test *Polled varian* sebagai berikut (Sugiyono, 2008: 273).

$$t = \frac{ \bar{X}_1 - \bar{X}_2 }{ \sqrt{ \frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2} } }$$

Kemudian melakukan pengujian dengan taraf signifikan 5%, yaitu jika (1) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, (2) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima

Untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* maka digunakan *effect size*. Rumus *effect size* dari Cohen yang diadopsi Glass (Sutrisno, Hery, Kartono, 2008: 4.9)

$$ES = \frac{\dots}{\dots}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk instrument yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan dengan menggunakan kisi-kisi instrument yang di dalamnya terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.

Dari hasil validitas isi yang telah dilakukan, maka diperoleh kevalidan soal yang memuaskan karena dari hasil penilaian yang telah dilakukan didapatkan nilai rata-rata keseluruhan butir soal yaitu baik sekali (A) dan baik (B), sehingga soal dinyatakan layak dan siap digunakan sebagai alat instrument penelitian pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray.

Untuk mendapatkan hasil reabilitas data, maka digunakan rumus *alpha cronbach* menurut Burhan Nurgiyantoro yang sebelumnya dilakukan terlebih dahulu dilakukan perhitungan jumlah varians semua butir soal dan jumlah varians total yang setelah dihitung diperoleh masing-masing hasil 160,97 untuk varians semua butir soal dan 731,56 untuk jumlah varians total. Hasil tersebut yang selanjutnya digunakan untuk mencari kereliabilisan soal dengan rumus *alpha cronbach*. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh hasil 0,865 Dari hasil tersebut, maka reliabilitas tes tergolong tinggi dan soal tes siap untuk digunakan dalam penelitian.

Dari tes yang diberikan oleh peneliti, maka diperoleh hasil tes kelompok siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi (1) Nilai hasil tes siswa pada kelas kontrol yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray, (2) Nilai hasil tes siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray

Data Nilai hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Pengolahan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
Nilai terendah	30	60	25	40
Nilai tertinggi	70	100	70	80
rata-rata (\bar{X})	49,72	82,25	48,84	61,40
Standar Deviasi (SD)	11,51	8,43	12,01	11,14
Uji Normalitas (X^2)	5,827	3,527	2,231	6,298
	Tes Awal (Pre-Test)		Tes Akhir (Post-Test)	
Homogenitas Data (F)	1,09		1,75	
Uji T (t)	0,323		9,167	
	Tes Akhir (Post-Test)			

Pembahasan

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata nilai tes awal siswa kelas kontrol adalah 48,84 dan rata-rata tes akhir siswa kelas kontrol adalah 61,4. rata-rata nilai tes awal siswa kelas eksperimen adalah 49,72 dan rata-rata tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 82,25. Dengan demikian, hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Namun secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Penyebaran data kedua kelompok dapat dilihat dari nilai standar deviasi (SD), Nilai standar deviasi (SD) tes awal kelas kontrol lebih besar dari pada kelas eksperimen. Hal ini berarti skor tes awal kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan kelas eksperimen. Begitu juga pada nilai tes akhir, standar deviasi tes akhir kelas kontrol lebih besar dari pada kelas eksperimen. Hal ini berarti skor tes akhir kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan kelas eksperimen.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data skor tes awal kelas diperoleh x^2_{hitung} sebesar 5,827 sedangkan uji normalitas data skor tes awal kelas kontrol diperoleh x^2_{hitung} sebesar 2,231 dengan x^2_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 3$) sebesar 7,815 karena $x_{hitung} < x_{tabel}$, maka data hasil tes awal kedua kelas berdistribusi normal, karena hasil tes awal kedua kelas tersebut berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data tes awal.

Dari uji homogenitas data tes awal diperoleh F_{hitung} sebesar 1,09 dan F_{tabel} ($\alpha = 5\%$) sebesar 1,79. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, ($1,09 < 1,79$), maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan) karena data tes awal tersebut homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan *pollled varian*, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,323 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 69$) sebesar 1,997, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,323 < 1,997$), dengan demikian maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil tes awal siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen, dengan kata lain, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan yang relatif sama.

Karena tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kedua kelas tersebut, maka diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Di

akhir perlakuan masing-masing kelas diberi tes akhir untuk melihat apakah terdapat perbedaan perbedaan hasil belajar siswa akibat perlakuan tersebut.

Pada hasil uji normalitas data skor tes akhir kelas eksperimen diperoleh x^2_{hitung} sebesar 3,527 sedangkan uji normalitas data skor tes akhir kelas kontrol diperoleh x^2_{hitung} sebesar 6,298 dengan x^2_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 3$) sebesar 7,815 karena $x_{hitung} < x_{tabel}$, maka data hasil tes akhir kedua kelas berdistribusi normal, karena hasil tes akhir kedua kelas tersebut berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data tes akhir.

Dari uji homogenitas data tes akhir diperoleh F_{hitung} sebesar 1,75 dan F_{tabel} ($\alpha = 5\%$) sebesar 1,79. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, ($1,75 < 1,79$), maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan) karena data tes akhir tersebut homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan *pollled varian*), diperoleh t_{hitung} sebesar 9,1667 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 69$) sebesar 1,997, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,1667 > 1,997$), dengan demikian maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (kelas kontrol). Hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif teknik *two stay two stray* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa di hitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 1,87 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* memberikan pengaruh tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan, maka dapat diambil simpulan secara umum bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 35 Pontianak Selatan, adapun simpulan secara khusus yaitu (1) Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas IV A SDN 35 Pontianak Selatan (kelas kontrol) pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* adalah sebesar 61,40 dan termasuk kategori Cukup, (2) Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas IV B SDN 35 Pontianak Selatan (kelas eksperimen) pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* adalah sebesar 82,25 dan termasuk kategori amat baik, (3) Dari hasil tes akhir (post-test) kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan skor rata-rata tes akhir siswa sebesar 21,45 dan berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan

uji-t *polled varian* diperoleh t_{hitung} data tes akhir sebesar 9,167 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 69$) sebesar 1,997, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,167 > 1,997$) maka H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (kelas Eksperimen) dan yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* (kelas kontrol), (4) Berdasarkan perhitungan effect size diperoleh $ES = 1,87$ yang berarti kriteria besarnya effect size berada pada golongan tinggi yaitu pada rentangan $ES > 0,8$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *two stay two stray* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) Kepada guru bidang studi IPS diharapkan dalam proses pembelajaran agar lebih mengarahkan siswa dalam menjalin berkomunikasi tidak hanya dari guru ke siswa, tapi juga dari siswa ke siswa, seperti memilih model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS, (2) Guru harus dapat memahami karakteristik siswa sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, (3) Demi keberhasilan belajar siswa maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti: pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan khususnya bagi guru agar lebih mampu mengembangkan diri menjadi sosok guru yang lebih kreatif, inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Asep Jihad & Abdul Haris (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Multi Pressindo
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Buchari Alma. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Burhan Nurgiyantoro, dkk. (2000). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Eko Budi Santoso. (2011). *Kelebihan Dan Kelemahan Two Stay Two Stray*. (online) (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>) diakses tanggal 9 Mei 2012)
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Pekanbaru: Alfabeta
- Sardiyo, dkk. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sri Anitah, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

- Subana & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutan Zanti Arbi, dkk. (1991). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno Leo, dkk. (2008). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: DPN
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Bandung : Citra Umbara.